

Narasi Jihad dan Identitas Kolektif Dalam Syair Lisan Prang Sabi

Zalva Zanira Amri^{1✉}, Novi Siti Kussuji Indrastuti²
(1,2) Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

✉ Corresponding author
zalvazaniraamri@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Sastra lisan Aceh merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam melestarikan memori sejarah, nilai-nilai keagamaan, dan identitas kolektif masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki nilai historis dan ideologis adalah syair *Prang Sabi*, yang sejak masa kolonial menjadi media penyebaran semangat jihad dan solidaritas masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana syair lisan *Prang Sabi* membangun narasi jihad dan mengonstruksi identitas kolektif masyarakat Aceh melalui fungsi sosialnya sebagai tradisi lisan yang hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sastra melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi jihad dibangun melalui metafora spiritual dan moral yang menanamkan nilai pengorbanan, keimanan, keberanian, dan solidaritas. Dalam konteks kekinian, syair *Prang Sabi* tetap dipraktikkan sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dan resistensi terhadap tekanan modernitas. Penelitian ini menegaskan bahwa syair *Prang Sabi* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas masyarakat Aceh secara simbolik dan lintas generasi.

Kata Kunci: Syair Lisan Prang Sabi, Narasi Jihad, Identitas Kolektif, Etnografi Sastra, Aceh

Abstract

Acehnese oral literature represents an important cultural heritage that preserves historical memory, religious values, and collective identity across generations. Among its forms, *Prang Sabi* is recognized as an oral poetic tradition that has played a significant role in shaping the Acehnese understanding of jihad and communal solidarity. This study aims to explain how the *Prang Sabi* oral poem constructs the narrative of jihad and collective identity through its social function as a living oral tradition. The poem serves not only as a religious and patriotic text but also as a medium for strengthening communal consciousness rooted in Aceh's historical experience of colonialism. Employing a qualitative approach with a literary ethnography design, this research combined in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the narrative of jihad is expressed through spiritual and moral metaphors emphasizing sacrifice, faith, courage, and solidarity while reinforcing Islamic identity. Today, *Prang Sabi* continues to function as a medium for preserving cultural identity and demonstrating resilience against the pressures of modernity, highlighting its enduring ideological and transgenerational significance.

Keywords: Prang Sabi Oral Poetry, Jihad Narrative, Collective Identity, Literary Ethnography, Aceh

Article info

Submitted: April 03, 2026; Accepted: Juli 10, 2026; Published: Juli 10, 2026

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi ekspresi yang menggambarkan realitas kehidupan sosial, budaya dan politik masyarakat. Tidak hanya sebagai hiburan maupun sekedar penyampaian ide-ide imajinatif karya sastra turut hadir sebagai cermin kehidupan yang merefleksikan nilai-nilai dan dinamika masyarakat. Lebih dari cermin realitas, karya sastra juga menjadi wahana dari ekspresi budaya dan komunikasi publik (Endraswara, 2018). Syair lisan prang sabi merupakan salah satu karya sastra Aceh yang memiliki peran penting dalam sejarah, khususnya bagi rakyat Aceh. Syair lisan prang sabi menggambarkan semangat perjuangan dalam melawan kolonialisme Belanda. Tidak diketahui secara pasti siapa pengarang dari syair lisan ini, tetapi pengarang yang kebanyakan diketahui adalah Teungku Chik Pante Kulu yang memiliki nama asli Haji Muhammad dan diperkirakan penulisan syair lisan ini 40 tahun sebelum perang besar antara Aceh dan Belanda pada tahun 1873 (Jannah&Firdaus,

2024). Syair lisan prang sabi berisi seruan yang berhasil menggerakkan rakyat Aceh untuk berperang melawan penjajah. Syair lisan ini berisi 4 kisah utama yaitu kisah Ainul Mardhiah, Kisah Pahala Syahid, Kisah Said Salmi, dan Kisah Muda Bahlia. Kisah-kisah fiktif ini ditulis dalam Syair lisan ini guna menambahkan semangat perjuangan dan perlawanan rakyat Aceh saat itu (Mumtazinur, 2024). Syair lisan prang sabi merupakan salah satu karya sastra lisan paling penting dalam tradisi budaya Aceh. Syair ini lahir dari semangat keagamaan dan perjuangan rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda. Dalam tradisi masyarakat Aceh, syair ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi keimanan dan kebanggaan kolektif. Dikenal dengan irama yang khas dan pelantunan yang menggugah, syair lisan prang sabi menjadi contoh kuat bagaimana sastra berperan dalam membentuk identitas kultural masyarakat. Berbeda dengan karya sastra tertulis, syair lisan prang sabi hidup melalui praktik tuturan dan performa.

Syair ini dilantunkan di meunasah, dayah, dan acara keagamaan dengan pola irama yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan penuturnya. Melalui tradisi pelantunan ini, syair tersebut diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian dari *living tradition* yang terus hidup di tengah masyarakat Aceh hingga kini. Dalam konteks penelitian sastra lisan, aspek pewarisan dan variasi performatif ini penting untuk dikaji guna memahami bagaimana tradisi lisan mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman. Tradisi pelantunan syair lisan prang sabi diwariskan secara oral dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini berlangsung melalui mekanisme hafalan dan pengajaran langsung dari guru kepada murid di lingkungan dayah dan meunasah. Para penutur senior tidak hanya mengajarkan isi syair, tetapi juga cara melagukan, intonasi, serta ekspresi suara yang dianggap sakral dan penuh nilai spiritual. Dalam konteks ini, tradisi lisan berfungsi sebagai ruang belajar kolektif di mana generasi muda tidak hanya mengingat teks, tetapi juga memahami nilai moral, keagamaan, dan sejarah perjuangan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Finnegan (2012), kekuatan sastra lisan terletak pada kemampuannya menciptakan kesinambungan sosial melalui praktik tuturan yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, proses transmisi tidak bersifat kaku. Generasi muda sering kali belajar melalui pengamatan dan partisipasi dalam acara pembacaan syair, lalu menirukan gaya guru atau pelantun senior. Dalam beberapa komunitas, syair ini juga mulai diajarkan melalui rekaman audio dan video, menunjukkan bentuk pewarisan yang mulai beradaptasi dengan teknologi modern tanpa menghilangkan nilai lisannya.

Salah satu aspek paling menarik dari syair lisan prang sabi adalah adanya perbedaan irama dan gaya pelantunan di berbagai wilayah Aceh. Pelantun di Aceh Selatan cenderung menggunakan tempo lambat dan nada melankolis untuk menonjolkan suasana religius, sementara di Aceh Besar dan Pidie pelantunan dilakukan dengan ritme cepat dan penuh semangat, menciptakan kesan heroik. Variasi ini terjadi karena tidak adanya sistem notasi baku dalam tradisi lisan setiap penutur bebas menyesuaikan irama dengan konteks sosial, audiens, dan kepribadian masing-masing. Fenomena variasi ini memperlihatkan sifat dinamis sastra lisan sebagaimana dikemukakan oleh Ong (1982), bahwa orality memungkinkan improvisasi dan fleksibilitas dalam penyampaian makna. Irama yang berbeda tidak mengubah pesan utama syair, melainkan memperkaya cara masyarakat mengekspresikan nilai jihad, pengorbanan, dan spiritualitas. Dengan demikian, syair lisan prang sabi tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai peristiwa budaya sebuah performa sosial yang menyatukan bunyi, makna, dan pengalaman kolektif. Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat Aceh, syair lisan prang sabi tetap bertahan sebagai praktik budaya yang hidup. Kini, beberapa komunitas budaya dan lembaga keagamaan di Aceh mulai merekam pelantunan syair ini dan menyebarkannya melalui platform digital seperti YouTube dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bentuk transmisi baru dari lisan tradisional ke media digital tanpa menghilangkan esensi oralnya. Adaptasi ini menandakan bahwa tradisi lisan tidak berhenti di masa lalu, melainkan terus bertransformasi mengikuti perubahan sosial.

Dalam konteks ini, tradisi pelantunan syair lisan prang sabi membuktikan kemampuannya sebagai media pembentuk identitas budaya yang lentur dan berdaya hidup panjang. Masyarakat Aceh tetap menjadikan syair ini sebagai simbol keislaman dan kebanggaan etnik, memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal masih dapat bertahan di tengah tekanan globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan syair lisan prang sabi terletak pada praktik lisannya, bukan pada bentuk teks tertulis. Melalui pelantunan, improvisasi irama, dan transmisi antargenerasi, syair ini menjadi wadah ekspresi nilai religius, sosial, dan identitas budaya masyarakat Aceh. Perbedaan irama antar daerah mencerminkan dinamika budaya dan fleksibilitas tradisi lisan dalam merespons konteks sosial yang berubah. Sebagai warisan takbenda, syair lisan prang sabi berfungsi tidak hanya sebagai arsip sejarah perjuangan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan solidaritas dan spiritualitas kolektif yang terus hidup hingga kini.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab bagaimana narasi jihad dibangun dalam syair lisan prang sabi dan bagaimana narasi tersebut menjadi bentuk identitas kolektif masyarakat Aceh. Sering dipahami sebagai media perjuangan religius terhadap penjajahan, dalam kajian *Character Education in an Acehnese Cultural Saga: Hikayat Prang Sabi* dinyatakan syair lisan ini mengandung makna religius dan patriotik yang ditransmisikan melalui syair dan narasi religius (Arsyad, 2019). Dengan demikian, penelitian juga melihat sejauh mana elemen jihad seperti janji surga, syahid, dan azab neraka dikonstruksi kedalam syair lisan ini sehingga konstruksi

tersebut dapat mempengaruhi masyarakat Aceh dalam memandang dirinya sebagai umat pejuang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menguraikan secara sistematis terkait internalisasi narasi jihad dalam syair lisan prang sabi yang meliputi tema, gaya, bahasa, struktur syair dan bagaimana narasi ini dimaknai dan direproduksi kedalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sehingga berkontribusi kedalam pembentukan identitas kolektif. Penelitian ini secara spesifik bertujuan ingin menunjukkan bagaimana teks syair lisan prang sabi tidak sekedar warisan masa lampau, tetapi terus hidup dalam memori dan praktik sosial masyarakat Aceh menjadi bagian dari kesadaran bersama terhadap agama dan sejarah perjuangan.

Kajian Arsyad (2019) meneliti nilai karakter syair lisan prang sabi sebagai bahan pendidikan budaya dan agama, dan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (2015) yang mendokumentasikan peran histori dari syair lisan prang sabi sebagai syair perjuangan, penelitian tersebut berorientasi kepada aspek historis, nilai moral, atau pendidikan karakter. Kedua penelitian ini tidak menggali secara mendalam bagaimana narasi jihad dikaitkan dalam struktur teks lisan dan bagaimana proses pembacaan performatif berperan dalam membentuk identitas kolektif Aceh. Dengan demikian penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiokultural dan performatif, menggabungkan analisis teks, wawancara, dan juga observasi sosial untuk menyoroti aspek fungsi sosial kontemporer dan proses konstruksi identitas melalui syair lisan prang sabi.

Penelitian ini menawarkan pemahaman baru terhadap syair lisan prang sabi melalui pendekatan etnografi sastra yang memadukan analisis teks dan praktik performatif. Dengan menyoroti hubungan antara narasi jihad dan pembentukan identitas kolektif, penelitian ini berupaya memperluas kajian sastra lisan Aceh agar tidak hanya dilihat sebagai peninggalan historis, tetapi juga sebagai media hidup yang berfungsi membentuk kesadaran budaya dan religius masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian tradisi tutur Aceh serta menjadi acuan dalam revitalisasi nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan modernitas

Kajian mengenai syair lisan prang sabi tidak terlepas dari teori identitas kolektif dan teori sastra lisan. Teori identitas kolektif Benedict Anderson (2006) mengagaskan *imagined communities* yang menjelaskan komunitas bangsa dibangun melalui imajinasi bersama yang diwujudkan melalui simbol, narasi dan praktik budaya. Konsep ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh melihat dirinya menjadi bagian umat yang berjuang melawan kolonialisme sebagaimana tergambarkan dalam syair lisan prang sabi. Sementara teori dari Stuart Hall (1996) mengenai konstruksi identitas semakin menegaskan bahwa identitas tidak bersifat statis melainkan hasil proses diskursif dan historis yang berubah seiringnya zaman dan konteks sosialnya. Dalam konteks sastra lisan, teori folklor fungsional yang dikemukakan oleh William Bascom (1965) yang kemudian dikembangkan oleh James Danandjaja (1984) menyatakan karya lisan memiliki empat fungsi utama yaitu hiburan, pendidikan, pelestarian norma, dan kontrol sosial. Syair lisan prang sabi hidup dengan melalui pembacaan dan mengandung nilai moral juga religius yang semakin meneguhkan solidaritas sosial masyarakat. Finnegan (2012) menambahkan bahwa teks lisan bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan bentuk komunikasi aktif yang menjadi representasi nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya.

Penelitian terkait syair lisan prang sabi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah interdisipliner. Herman et al. (2020) dalam artikelnya yang berjudul "*Character Education in an Acehnese Cultural Saga: Hikayat Prang Sabi*" yang terbit di *Lingua Cultura* menemukan bahwa syair lisan ini mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui nilai religiusitas, patriotisme, dan juga kemanusiaan sehingga menegaskan syair lisan ini relevan dengan pendidikan karakter dan pelestarian budaya Aceh. Chalis et al. (2024) dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Peuradeun* berjudul "*The Impact of Hikayat Prang Sabi on the Community: A Sociology of Literature Study*" menunjukkan bahwa syair lisan prang sabi memiliki pengaruh sosial yang signifikan di masyarakat Aceh, terutama dalam semangat kolektif, solidaritas, dan perasaan bangga. Artikel lain dari Substantia (2022) dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* berjudul "*Ontologi Hikayat Prang Sabi*" menyoroti bagaimana teologis dan metafisika dari syair lisan ini, dan mencatat terdapat berbagai versi yang berbeda dari isi, struktur dan bahasa. Penelitian terdahulu menyoroti nilai-nilai dan fungsi sosial dari syair lisan prang sabi dengan berbagai pendekatan. Herman et al. (2020) melalui pendekatan hermeneutik menemukan syair lisan ini mempunyai dua nilai utama yaitu nilai religius yang muncul melalui ajakan jihad sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan dan nilai patriotik yang terwujud dalam semangat melawan penjajah dan pembelaan terhadap tanah air. Temuan lain oleh Chalis et al. (2024) melalui perspektif sosiologi sastra melihat bahwa syair lisan prang sabi sebagai medium yang menjadi penghubung nilai-nilai agama, sejarah, perjuangan dan identitas kultural. Selain itu, artikel dari Substantia (2022) menegaskan bahwa syair lisan prang sabi tidak sekedar teks sastra melainkan teks religius yang menjadi akar dalam kosmologi Islam Aceh. Penelitian ini menunjukkan syair lisan ini memiliki banyak versi yang memperlihatkan perbedaan dalam gaya bahasa dan penekanan ideologis. Fakta ini memperlihatkan bahwa hikayat ini adalah sastra lisan yang mengalami adaptasi dan kontekstualisasi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan kepada aspek historis, filologis, dan moral syair lisan prang sabi dalam konteks kolonial. Kajian tersebut melihat syair lisan prang sabi sebagai teks yang merekam perjuangan masa lalu. Namun, penelitian sebelumnya tidak menyoroti bagaimana narasi jihad dalam syair lisan prang sabi direproduksi dan dimaknai kembali dalam konteks sosial kontemporer, khususnya dalam membangun

identitas kolektif masyarakat Aceh masa kini. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konstruksi narasi jihad dan peran syair lisan prang sabi sebagai penanda dari identitas kolektif masyarakat Aceh yang hidup dalam lingkup sosial modern. Dengan menggabungkan pendekatan *sociology of literature* dan teori identitas kolektif, penelitian ini tidak sekedar menelaah teks secara struktural tetapi juga menelusuri bagaimana syair lisan prang sabi berfungsi sebagai simbol sosial dan ideologis masyarakat. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan yang menempatkan syair lisan prang sabi sebagai teks lisan yang hidup yang memiliki peran aktif dalam proses pembentukan identitas masyarakat Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan Indonesia, memperluas pemahaman terkait hubungan antara narasi keagamaan, jihad, dan identitas budaya. Dengan demikian tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana narasi jihad syair lisan prang sabi membentuk identitas kolektif Aceh secara historis maupun dinamika sosial kontemporer

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi sastra (*ethnography of literature*). Sesuai dengan tujuan penelitian yang fokus kepada pemahaman makna kultural dan fungsi sosial syair lisan prang sabi sebagai teks sekaligus praktik budaya yang hidup di masyarakat Aceh. Menurut Creswell dan Poth (2018), etnografi menggambarkan serta menafsirkan nilai, keyakinan, dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan etnografi sastra memberikan kerangka analitis dalam menelusuri bagaimana narasi jihad dalam syair lisan prang sabi berperan dalam pembentukan identitas kolektif Aceh. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap interaksi antara teks, konteks sosial, dan performa pembacaan syair lisan prang sabi yang hingga saat ini masih dipertahankan dalam masyarakat Aceh.

Partisipan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan kompetensi informan terhadap objek kajian. Partisipan terdiri atas penutur syair lisan, budayawan lokal, dan masyarakat pendengar yang masih aktif mengikuti tradisi pembacaan syair lisan. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama, pertama memiliki pengalaman langsung dalam pembacaan atau pengajaran syair lisan prang sabi, kedua memahami nilai-nilai keislaman dan sejarah perjuangan Aceh, dan ketiga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Jumlah informan diperkirakan antara dua hingga empat orang, dengan lokasi penelitian di beberapa daerah yang masih mempraktekkan tradisi syair lisan prang sabi, seperti Pidie, Aceh Besar, dan Aceh Selatan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi lapangan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan semi terstruktur untuk menggali persepsi partisipan tentang makna jihad dan identitas dalam syair lisan prang sabi. Observasi lapangan dilakukan pada kegiatan pembacaan syair lisan prang sabi di dayah atau acara adat keagamaan untuk mencatat konteks performatif dan interaksi sosial di sekitarnya. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap berbagai versi teks syair lisan prang sabi, baik dalam bentuk manuskrip, transliterasi modern, maupun publikasi akademik (misalnya Ismail, 2019; Herman et al., 2020, *Lingua Cultura*; Chalis et al., 2024, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*).

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk menelusuri literatur akademik dan sejarah syair lisan prang sabi. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, dimana wawancara dilakukan secara langsung selama 45–60 menit untuk setiap narasumber, dengan persetujuan etik dan dokumentasi audio. Tahap ketiga adalah transkripsi dan validasi data, termasuk triangulasi antar sumber melalui perbandingan hasil wawancara, catatan observasi, dan teks tertulis. Prinsip validitas kualitatif yang digunakan mengacu pada Moleong (2019), yang menekankan keabsahan data melalui konfirmasi lintas-sumber (*data triangulation*) dan keterlibatan peneliti secara mendalam di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis ini dilakukan melalui lima tahap utama: (1) pembacaan menyeluruh terhadap transkrip wawancara dan teks syair lisan prang sabi, (2) pemberian kode awal pada bagian yang relevan dengan tema jihad, identitas, dan solidaritas, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, (4) peninjauan ulang hubungan antar-tema berdasarkan teori identitas kolektif (Anderson, 2006; Hall, 1996) dan teori folklor fungsional (Bascom, 1954; Danandjaja, 1997), serta (5) penafsiran temuan dengan konteks sosial Aceh kontemporer. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana narasi jihad dalam syair lisan prang sabi tidak hanya merepresentasikan perjuangan melawan kolonialisme, tetapi juga berfungsi sebagai simbol solidaritas dan pembentuk identitas kolektif masyarakat Aceh hingga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syair Prang Sabi masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, meskipun mengalami perubahan bentuk transmisi akibat perkembangan sosial dan teknologi. Hasil ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana syair membangun narasi

jihad sekaligus mengonstruksi identitas kolektif masyarakat Aceh melalui fungsi sosialnya sebagai tradisi lisan yang hidup. Di Aceh Selatan, praktik pelantunan syair masih dijumpai pada berbagai ruang ritual, seperti dayah, meunasah, kenduri maulid, dan haul ulama. Pelantunan umumnya dilakukan setelah salat Isya ketika suasana jamaah telah tenang sehingga pesan moral dan religius dalam syair lebih mudah diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang ritual tetap menjadi media utama pewarisan nilai-nilai kolektif, meskipun intensitasnya telah mengalami perubahan dibandingkan masa lalu.

Hasil wawancara memperlihatkan adanya perbedaan pola pewarisan antargenerasi. Informan AS dari Aceh Selatan menyatakan bahwa dirinya mempelajari Syair Prang Sabi sejak sekolah menengah pertama melalui lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi kolektif. Sebaliknya, informan NA dari Pidie Jaya mengenal syair melalui media sosial dan rekaman digital. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi budaya telah bergeser dari pola pewarisan langsung menuju ruang digital. Temuan tersebut memperluas pandangan Finnegan (2012) yang menyatakan bahwa tradisi lisan dapat mengalami perubahan medium tanpa kehilangan karakter dasarnya. Dalam konteks penelitian ini, perubahan media tidak menghilangkan fungsi ideologis syair, melainkan memperluas jangkauan pewarisannya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga membuka peluang baru bagi keberlanjutan tradisi lisan.

Dari aspek performatif, penelitian menemukan bahwa kekuatan Syair Prang Sabi tidak hanya terletak pada isi teks, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Pelantun memulai pembacaan dengan tempo lambat, kemudian meningkatkan intonasi dan ritme ketika memasuki bait-bait yang berisi ajakan berjihad atau penguatan keimanan, seperti pada bait *"Wahe teungku adek abang, bek le rintang tajak prang sabi."* Perubahan ritme tersebut bukan sekadar teknik estetika, tetapi merupakan strategi retorik yang bertujuan membangun keterlibatan emosional audiens. Reaksi jamaah yang mengangguk, menggumamkan pujian, bahkan meneteskan air mata menunjukkan bahwa makna syair diterima bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Temuan ini mendukung konsep oral performance yang dikemukakan Finnegan (2012), bahwa tradisi lisan merupakan sebuah *social event* di mana makna dibentuk melalui interaksi antara penutur, teks, dan pendengar. Berbeda dengan teks tertulis yang bersifat individual, performa Syair Prang Sabi menghasilkan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas sosial.

Analisis terhadap struktur teks menunjukkan bahwa narasi jihad dibangun melalui hubungan yang erat antara perjuangan duniawi dan ganjaran ukhrawi. Bait *"Soe yang na jok nyawong hareuta, geupeu belanja bak prang sabi, neublo le Po meuhai hareuge dengan syeuruga neutuka sabe"* menempatkan pengorbanan jiwa dan harta sebagai bentuk ibadah yang memperoleh balasan surga. Narasi tersebut memiliki legitimasi teologis karena selaras dengan QS. At-Taubah ayat 111. Informan NA menjelaskan bahwa syair tersebut dipahami sebagai penguatan keyakinan bahwa membela agama merupakan bagian dari kesalehan seorang Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep jihad dalam Syair Prang Sabi dibangun bukan semata-mata sebagai tindakan fisik, melainkan sebagai representasi nilai spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian mengenai sastra Islam Aceh yang menempatkan karya sastra sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa legitimasi religius tersebut diproduksi kembali melalui praktik performatif yang masih berlangsung hingga kini.

Selain memuat ajakan berjihad, Syair Prang Sabi juga menghadirkan kritik sosial terhadap sikap pasif masyarakat. Hal tersebut tampak pada bait *"Neubri seksa bukan bubarang, soe han meuprang ngong Belanda,"* yang menyampaikan teguran moral kepada individu yang tidak berpartisipasi dalam perjuangan. Penyampaian kritik melalui bentuk sastra menjadikan pesan tersebut lebih mudah diterima karena dikemas secara estetis. Temuan ini menguatkan teori Bascom (1965) mengenai fungsi folklor sebagai sarana pengendalian sosial yang memperkuat norma masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi tersebut mengalami transformasi. Pada masa kolonial, kritik diarahkan kepada masyarakat agar ikut melawan penjajah, sedangkan pada konteks sekarang maknanya bergeser menjadi ajakan untuk mempertahankan nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan integritas moral. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makna jihad terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perubahan konteks sosial masyarakat Aceh.

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan metafora eskatologis menjadi strategi utama dalam membangun daya persuasi syair. Gambaran mengenai cahaya surga, bidadari, dan taman-taman indah, seperti pada bait *"Lon eu khimah hu seumeuloh, cahya leusoh ban matahari,"* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang membangun kedekatan emosional pendengar dengan kehidupan akhirat. Hasil ini memperlihatkan bahwa narasi jihad dalam Syair Prang Sabi lebih banyak dibangun melalui pendekatan simbolik daripada pendekatan konfrontatif. Dengan demikian, daya tarik syair tidak semata-mata terletak pada ajakan berperang, melainkan pada kemampuannya menghubungkan tindakan moral dengan harapan memperoleh balasan ilahi. Interpretasi ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan Syair Prang Sabi sebagai karya sastra perjuangan, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual justru menjadi fondasi utama yang mempertahankan relevansinya hingga masa kini.

Dalam perspektif historis, Syair Prang Sabi merupakan media mobilisasi masyarakat Aceh pada masa kolonial Belanda. Akan tetapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat kontemporer tidak lagi memaknai jihad dalam pengertian perang fisik. Baik informan muda maupun tokoh masyarakat memaknai jihad sebagai perjuangan moral, pendidikan, dakwah, serta menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan makna tersebut mendukung teori Stuart Hall (1996) yang menyatakan bahwa identitas selalu berada dalam proses pembentukan (*becoming*), bukan sesuatu yang bersifat tetap (*being*). Dengan kata lain, narasi jihad dalam Syair Prang Sabi tidak kehilangan maknanya, tetapi mengalami rekontekstualisasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini sekaligus menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan fungsi historis syair sebagai alat perlawanan kolonial, sedangkan penelitian ini menegaskan keberlanjutan fungsi simboliknya dalam membangun identitas keislaman masyarakat Aceh.

Fungsi sosial Syair Prang Sabi juga tampak pada pelaksanaannya dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Pada acara kenduri maulid, misalnya, pelantunan syair menjadi media untuk memperkuat suasana religius sekaligus mengingatkan masyarakat terhadap nilai pengabdian kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, pewarisan sejarah, dan penguatan solidaritas komunal. Namun demikian, penelitian menemukan adanya tantangan berupa menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lisan akibat dominasi budaya digital. Meskipun demikian, fakta bahwa sebagian generasi muda mulai mengenal Syair Prang Sabi melalui media sosial memperlihatkan bahwa transformasi digital justru membuka ruang baru bagi pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak sedang mengalami kepunahan, melainkan beradaptasi menuju bentuk digital orality, yaitu praktik tradisi lisan yang memanfaatkan media digital sebagai wahana transmisi budaya.

Lebih jauh, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Syair Prang Sabi berfungsi sebagai pembentuk identitas kolektif masyarakat Aceh. Mengacu pada konsep *imagined community* Anderson (2006), syair menyediakan narasi bersama yang memungkinkan masyarakat Aceh merasa memiliki ikatan emosional meskipun berasal dari wilayah, latar belakang, dan generasi yang berbeda. Bait-bait mengenai jihad, pengorbanan, dan syahid menjadi simbol pemersatu yang menghubungkan masyarakat kampung, santri dayah, mahasiswa, hingga diaspora Aceh. Dengan demikian, identitas yang dibangun melalui Syair Prang Sabi bersifat multidimensional karena memadukan unsur sejarah, religiusitas, keberanian, dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Syair Prang Sabi merupakan tradisi lisan yang tetap hidup karena mampu beradaptasi terhadap perubahan medium, generasi, dan konteks sosial. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa narasi jihad dalam Syair Prang Sabi tidak hanya dipertahankan melalui teks, tetapi direproduksi melalui praktik performatif, interpretasi baru, dan pemanfaatan media digital. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan Syair Prang Sabi sebagai dokumen sejarah perjuangan kolonial, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utamanya justru terletak pada kemampuannya mempertahankan identitas kolektif masyarakat Aceh melalui proses reinterpretasi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, Syair Prang Sabi tidak hanya dapat dipahami sebagai warisan sastra, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang secara berkelanjutan membangun, memperkuat, dan mentransmisikan identitas masyarakat Aceh lintas generasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa syair lisan *Prang Sabi* berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Aceh melalui narasi jihad yang dihasilkan, dipraktikkan, dan diwariskan lintas generasi. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara, observasi, dan dokumen teks, ditemukan bahwa narasi jihad tidak hanya berfungsi sebagai seruan religius-historis, tetapi juga sebagai struktur makna yang mengikat masyarakat Aceh dalam solidaritas moral dan spiritual. Pelantunan syair dalam ruang-ruang ritual seperti dayah, meunasah, dan acara adat memperlihatkan bahwa tradisi ini terus bertahan sebagai praktik budaya yang hidup, dengan fungsi edukatif, ideologis, dan sosial yang berjalan simultan. Syair *Prang Sabi* menyampaikan ajaran tentang keberanian, pengorbanan, dan ketaatan, sekaligus menegur sikap pasif melalui bentuk estetis yang diterima secara emosional oleh pendengar. Transformasi media dari ruang ritual menuju ruang digital menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang dikandungnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa syair lisan *Prang Sabi* bukan hanya peninggalan masa kolonial, tetapi merupakan media kultural yang secara aktif membentuk kesadaran religius dan komunal masyarakat Aceh pada masa kini. Temuan ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai bagaimana teks lisan dapat terus berfungsi sebagai instrumen identitas dalam perubahan sosial yang semakin kompleks. Jika dikembangkan lebih jauh, penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tradisi lisan, memori kolektif, dan konstruksi identitas dalam masyarakat Muslim Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 2006.
- Bascom, William. "Four Functions of Folklore." *The Journal of American Folklore* 67, no. 266 (1954): 333–349.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Chalis, Ahmad, et al. "The Impact of Hikayat Prang Sabi on the Community: A Sociology of Literature Study." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 1 (2024): 83–102.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Finnegan, Ruth. *Oral Literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers, 2012.
- Foley, John Miles. *The Singer of Tales in Performance*. Bloomington: Indiana University Press, 1995.
- Herman, H., S. S. Mardhatillah, and R. Yusuf. "Character Education in an Acehnese Cultural Saga: Hikayat Prang Sabi." *Lingua Cultura* 14, no. 2 (2020): 141–147.
- Ismail, Teuku. *Hikayat Prang Sabi: Teks dan Terjemahan*. Banda Aceh: Penerbit Balai Syura, 2019.
- Lord, Albert B. *The Singer of Tales*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen, 1982.
- Substantia. "Ontologi Hikayat Prang Sabi." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 145–160.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- Zahrul, Fadhi. *Politik Islam di Aceh dalam Hikayat Prang Sabi Karya Tengku Chik Pante Kulu: Kajian Estetika Resepsi Hans Robert Jausz*. Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Zentgraaff, H. C. *Aceh*. Diterjemahkan oleh Firdaus Burhan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1983.